

METODE BERMAIN PERAN MAKRO SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN : TINJAUAN PUSTAKA

Nurul Fauziah¹, Elan², Sima Mulyadi³

¹Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email : nfauziah1809@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: November 2020; Published: Desember 2020)

ABSTRACT

Early childhood education is very important for children because early childhood is in the golden age. At this time all aspects of child development are very important to be developed, especially children's social development. The child's social development will develop when the child has social skills. Children's social skills are very important because this will become a provision when the child enters a wider social world, where the influence of friends and social environment will affect his life. Children's social skills need to be developed because basically every child will need help from others and will live to be social people, but in reality there are still many children who cannot socialize with others. Therefore children need to be helped in order to have social skills in themselves. Children's social skills can be developed with fun methods. One of them is the method of playing macro roles. Macro role play is one of the fun active play activities, by playing the role of children given the opportunity to explore what they encounter in the surrounding environment. Most children really like to play roles, because basically children are accomplished imitators. The method of playing macro role can be done when learning in early childhood education by designing learning designs with indicators that are appropriate to the implementation of role playing.

Keywords: *Macro Role Playing Method, Children's Social Skill, Learning Design*

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak karena anak usia dini berada dalam masa keemasan (*Golden Age*). Pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan, terutama perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak akan berkembang ketika anak memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial anak sangat penting karena hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak perlu dibantu agar memiliki keterampilan sosial pada dirinya. Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan dengan metode dan cara yang menyenangkan. Salah satunya metode bermain peran makro. Bermain peran makro merupakan salah satu kegiatan bermain aktif yang menyenangkan, dengan bermain peran anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang mereka temui di lingkungan sekitarnya. Kebanyakan anak sangat menyukai bermain peran, karena pada dasarnya anak merupakan peniru yang ulung. Metode bermain peran makro bisa dilakukan saat pembelajaran di pendidikan anak usia dini dengan cara menyusun rancangan pembelajaran dengan indikator yang sesuai dengan pelaksanaan bermain peran.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran Makro, Keterampilan Sosial Anak, Rancangan Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang paling mendasar dan tidak dapat diabaikan karena merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Adapun peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pendidikan anak usia dini, yaitu:

“Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dalam (Sujiono, 2012, hlm. 6) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti sekolah dasar. Kemudian pada Bab 1 pasal 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan (*Golden Age*). Montessori dalam Hainstock (dalam Sujiono, 2012, hlm.54) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*Sensitive Period*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa tersebut berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral agama, seni maupun sosial emosionalnya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bekal bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Semua aspek perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara aspek

yang satu dengan aspek yang lainnya, khususnya perkembangan sosial anak. Salah satu aspek perkembangan sosial yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup perkembangan anak usia dini. Ketika perkembangan sosial terstimulus dengan baik maka akan menunjang keterampilan sosial yang baik pula bagi anak. Keterampilan sosial anak sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih efektif dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat yang sesuai dengan tuntutan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan sangat mudah.

Keterampilan sosial merupakan strategi yang digunakan oleh seseorang untuk berusaha memulai dan mempertahankan interaksi sosial. Menurut Yuspendi (Fatmawati, 2010) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan anak untuk membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Dalam aspek sosial mencakup beberapa sikap diantaranya sikap peduli, bekerjasama, empati, simpati, saling menghargai, saling menghormati, tenggang rasa, berlapang dada dan lainnya.

Kemampuan keterampilan sosial anak sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Anak harus diajarkan memiliki keterampilan sosial sejak usia dini yang bisa di dapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK). Keterampilan sosial pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya; metode bercerita, metode tanya

jawab metode karya wisata an metode bermain peran.

Salah satu metode yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak yaitu metode bermain peran. Bagi anak kesempatan yang diberikan untuk melakukan latihan-latihan keterampilan sosial bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Metode bermain peran merupakan salah satu kegiatan bermain aktif yang menyenangkan, dengan bermain peran anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang mereka temui di lingkungan sekitarnya.

Metode bermain peran adalah suatu proses pembelajaran, artinya anak dapat berperan langsung dengan apa yang telah dilihatnya. Bermain peran makro yaitu anak secara langsung memerankan peran yang mereka inginkan dan menggunakan alat bermain peran yang sesungguhnya. Maksud makro disini yaitu besar, jadi anak memerankan peran-peran dengan alat bermain peran yang berukuran besar dan bisa dipakai anak, bukan benda-benda miniatur/tiruan yang berukuran kecil.

Dengan melaksanakan metode bermain peran anak dapat menyelami perasaan orang lain tanpa anak ikut larut di dalamnya. Menurut Latif (2014:207) bermain peran makro merupakan Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran. Ada beberapa macam bermain peran makro yang dapat dilakukan pada anak yaitu mengenai profesi seperti dokter, perawat, guru, petani, penjual dan pembeli. (Zahwa, dkk. 2018, hlm.32)

Metode bermain peran makro bisa digunakan dalam pembelajaran tematik yang sering digunakan di lembaga PAUD. Untuk melaksanakan metode bermain peran makro pendidik atau guru bisa membuat rancangan pembelajaran dalam pembelajaran tematik yang sesuai dengan kurikulum. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan model pembelajaran terpadu, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara

individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik (Saptiani, 2016, hlm.2). Dalam pendekatan tematik terpadu PAUD, seluruh kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan secara bersama-sama dikembangkan dalam satu tema, sub tema atau sub-sub tema. Pendekatan tematik terpadu ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 untuk pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.

Adapun kurikulum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada pendidikan anak usia dini kurikulum yang digunakan dalam rancangan pembelajaran adalah berbentuk tema, dimana guru secara bersama menentukan tema yang cocok untuk anak yang disesuaikan dengan lingkungan lembaga.

2. PEMBAHASAN

2.1 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan alat bagi anak untuk berinteraksi dilingkungan sosialnya. Keterampilan sosial adalah bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Merrel (dalam Ckurnia, Nia, dkk., 2019, hlm. 2) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.

Menurut Budingningsih (2004, hlm. 12) kurangnya seseorang memiliki keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku disekolah, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, *bullying*, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, kegagalan akademik, kesulitan

konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi. Keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kehidupan sosial di jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Abidin, 2016).

Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak perlu dibantu agar memiliki keterampilan sosial pada dirinya. Anak yang dapat melewati hari di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangannya dapat dikategorikan memiliki keterampilan sosial yang cukup berkembang. Anak dapat menjawab pertanyaan guru, bergabung dengan teman, merapikan kembali peralatan belajar atau mainan, atau buang air kecil tanpa ditemani menunjukkan adanya keterampilan sosial.

Menurut Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004, hlm. 21-22) keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak yaitu membina hubungan dengan orang dewasa yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar menikmati dan menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak lain secara memuaskan (tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi dan saling membantu), dan orang dewasa dapat membantu saat anak membutuhkan dan mengalami kesulitan dalam mempelajari tata cara hidup bermasyarakat, dan menjaga anak agar tidak menyakiti dan disakiti anak lain (cara memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf, cara berterimakasih terhadap bantuan/pertolongan orang lain, dan cara menghormati guru/orang dewasa).

Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004, hlm. 22-23) juga menyatakan bahwa ada empat kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dapat dipelajari anak di Taman Kanak-kanak, yaitu:

keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.

Menurut CRI/*Children Resources International* (dalam Susanto, 2011, hlm.139) keterampilan sosial anak 3-4 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Memilih teman bermain
- b. Memulai interaksi sosial dengan anak lain
- c. Berbagi mainan atau makanan
- d. Meminta izin untuk memakai benda orang lain
- e. Mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, dan kata-kata ekspresi wajah
- f. Menunggu atau menunda keinginan selama lima menit
- g. Menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman
- h. Menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya
- i. Dapat membuat sesuatu karena imajinasi dominan
- j. Memecahkan masalah dengan teman sekelas melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi.

Jadi keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku).

2.2 Bermain pada Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia bermain. Semua kegiatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari bermain, sehingga kegiatan belajar anak dilakukan belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain dan hampir sebagian waktunya digunakan untuk bermain karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang

penting agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang matang dan mandiri, dan dengan bermain anak juga bisa tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya.

Namun terkadang orang tua dan guru masih ada yang kurang memahami dan kadang keliru tentang makna bermain bagi anak. Orang dewasa lebih sering mengatai "awas jangan bermain terus, ayo belajar", demikian kalimat yang sering dilontarkan oleh kebanyakan orang dewasa baik orang tua, guru, atau masyarakat lainnya pada anak yang sedang asyik bermain. Bermain diberi nilai negatif seperti membuang-buang waktu, tidak produktif, tidak berguna atau nilai negatif lainnya. Padahal di dalam bermain anak ada proses pendidikan dan proses belajar, seperti metode bermain peran. Dengan metode bermain peran guru justru mengajak bermain tentang norma-norma sosial dan berusaha membentuknya dalam kehidupan sehari-hari anak.

Bermain mempunyai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya; 1) Memicu kreativitas, 2) Mencerdaskan otak, 3) Menanggulangi konflik, 4) Melatih empati anak, 5) Melatih panca indra, 6) Sebagai media terapi (Pengobatan), dan 7) Untuk melakukan penemuan.

2.3 Bermain Peran

Bermain peran merupakan permainan dimana anak menirukan atau berpura-pura menjadi seseorang dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar. Bermain peran dapat menjadi sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, penyerapan kosa kata, konsep hubungan dilingkungan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi. Bermain peran merupakan kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia disekitarnya. Anak juga bisa mengembangkan kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang,

keterampilan sosial juga empati melalui main peran yang mengalirkan *knowledge* pada anak.

Dengan bermain peran anak membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman-pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya, kemampuan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sosialnya, kemampuan menambah kosa kata baru, dan kemampuan yang dikembangkan guna mempersiapkan keadaan dimasa depan.

Meraka menjalankan perannya berdasarkan pengalamannya yang terdahulu. Meraka belajar memutuskan dan memilih berbagai informasi yang relevan. Mereka juga banyak belajar dari temannya tentang cara-cara berinteraksi dalam kondisi sosio dramatik.

2.4 Bermain Peran Makro

Bermain peran makro sering disebut dengan main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama. Bermain peran makro adalah mengalirkan materi/knowledge pada anak dengan menggunakan anak tersebut sebagai pemerannya dan menggunakan alat-alat bermain peran yang sesungguhnya. Jadi Maksud dari makro disini yaitu anak secara langsung memerankan peran yang mereka mainkan dengan alat permainan yang besar/sesungguhnya, bukan dengan alat permainan miniatur yang berukuran kecil.

Kegiatan bermain peran makro yang bisa dimainkan anak adalah peran-peran yang ada dimuka bumi yang dekat dengan anak, seperti: peran ibu, peran ayah, peran dokter, peran binatang-binatang dan lain sebagainya. Ada juga perlengkapan yang bisa digunakan ketika bermain peran makro yaitu alat/media dengan ukuran yang sesungguhnya. Artinya, alat tersebut bisa dipakai anak saat bermain. Perlengkapan bermain peran makro dibagi menjadi 3, yaitu: 1) Alat dan bahan main kerumah tanggaan, 2) Alat dan bahan main keprofesian, 3) Alat dan bahan main yang mendukung keaksaraan.

Aktivitas bermain peran dalam kalangan anak-anak sangat populer. Anak-anak cenderung senang melakukan permainan bermain peran. Ada beberapa aturan dalam bermain peran makro yaitu:

- a. Anak harus fokus terhadap peran yang dimainkannya dan memainkan sesuai dengan peran.
- b. Anak memiliki kontrol diri dalam berinteraksi dengan pemeran lain, juga memiliki kontrol diri dalam menggunakan alat main bermain peran.
- c. Setelah selesai bermain hendaknya anak membereskan alat-alat bermain peran makro ke tempat semula.

Tujuan dari bermain peran makro menurut (Latif dkk, 2013, hal. 130) adalah:

- a. Mengembangkan interaksi sosial dan bahasa anak. Bermain peran ini bisa meningkatkan keterampilan sosial dikarenakan dalam bermain anak secara langsung memerankan peran-peran yang sering mereka temui di lingkungannya bersama dengan teman yang lainnya. Anak cenderung menyukai permainan ini karena pada hakikatnya anak itu suka meniru dan peniru yang ulung.
- b. Membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial, afeksi. Anak dapat mengasah rasa empati nya melalui bermain peran dikarenakan dalam bermain peran anak bermain bersama teman lainnya dengan alat bermain yang sesungguhnya dan mengharuskan anak untuk menggunakan alat bermain peran secara bergantian.

Bermain peran makro sangat banyak manfaatnya bagi anak usia dini, semua manfaat dari bermain peran makro akan mendukung anak dalam memiliki kemampuan untuk memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda, kemampuan menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang di arahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel, dan kemampuan membedakan imajinasi dan realitas.

Bermain peran makro ini baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak secara langsung berinteraksi dengan teman ketika bermain peran. Bermain peran ini juga sangat disukai dikalangan anak karena hendaknya anak itu adalah peniru yang ulung. Anak suka memerankan peran-peran yang

mereka jumpai dan menirukan peran-peran yang ada di sekitar mereka.

2.5 Kurikulum 2013 PAUD

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dituangkan dalam kurikulum. Kurikulum secara konsep merupakan rencana kegiatan atau dokumen tertulis yang mencakup strategi untuk mencapai tujuan

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Prihantini, Hal.04) mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Batasan menurut Undang-undang Sisdiknas dapat disimpulkan bahwa kurikulum selain sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru, juga merupakan pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana. Keduanya berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum PAUD sesuai dengan Pedoman Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Direktorat Pembinaan PAUD, dalam Primayana, 2019) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta carayang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum PAUD terdiri dari perencanaan program semester berupa pengembangan tema, RPPM dan RPPH. Perencanaan program semester terdiri dari daftar tema satu semester termasuk alokasi waktu setiap tema dengan menyesuaikan hari efektif kalender pendidikan yang bersifat fleksibel. Tema berfungsi sebagai wadah yang berisi bahan kegiatan untuk mengembangkan potensi anak dan menyatukan seluruh kompetensi dalam satu kesatuan yang lebih berarti, memperkaya

wawasan dan perbendaharaan kata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa terdapat dua dimensi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dimensi yang pertama adalah rencana peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. (Rahayuni, Chikita. 2019. Hal.15-16)

2.6 Rancangan Pembelajaran PAUD

2.6.1 Pengertian Rancangan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu, dan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat pada sasaran. Perencanaan pembelajaran atau sering disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rancangan mengenai proses apa saja yang harus dilakukan pada saat pembelajaran. (Nisa, Sofiatun).

Menurut Permendikbud RI No. 81 a Tahun 2013 lampiran IV (dalam Prastowo, 2015, hlm. 36) disebutkan bahwa “ Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus”. Jadi perencanaan pembelajaran adalah seperangkat alat dan acuan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a. Memahami STPPA sebagai hasil akhir program PAUD (Kompetensi Inti)
- b. Memahami Kompetensi Dasar sebagai capaian hasil pembelajaran
- c. Menetapkan materi pembelajaran sebagai muatan untuk pengayaan pengalaman anak

2.6.2 Komponen Rancangan Pembelajaran PAUD

a. Program Semester (Prosem)

Prosem berisi daftar tema satu semester dan alokasi waktu setiap tema. Penyusunan Prosem dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat daftar tema satu semester
- 2) Menentukan alokasi waktu untuk setiap tema
- 3) Menentukan kd pada setiap tema

Memilih, menata, dan mengurutkan tema berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut; a) Tema dipilih dari lingkungan yang terdekat dengan kehidupan anak, b) Tema dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih rumit bagi anak, c) Tema ditentukan dengan mempertimbangkan minat anak, d) Ruang lingkup tema mencakup semua aspek perkembangan, e) Menjabarkan tema ke dalam sub tema dan dapat dikembangkan lebih rinci lagi menjadi sub-sub tema untuk setiap semester

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)

RPPM disusun sebagai acuan pembelajaran selama satu minggu. Pada pembuatan RPPM berisi empat poin penting, yaitu; 1) Identitas program layanan, 2) Kd yang dipilih, 3) Materi pembelajaran, dan 4) Rencana kegiatan.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

RPPH merupakan acuan untuk kegiatan pembelajaran dalam satu hari. Berikut komponen yang terdapat dalam RPPH yaitu; 1) Identitas program, 2) Materi, 3) Alat dan bahan, 4) Kegiatan pembukaan, 5) Kegiatan inti, 6) Kegiatan penutup, dan 7) Rencana penilaian.

2.6.3 Rancangan Kegiatan metode bermain Peran Makro

Komponen RPPH dalam Kurikulum 2013 di atur dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Komponen RPPH secara operasional diwujudkan dalam bentuk; 1) Identitas program, 2) Materi, 3) Alat dan bahan, 4)

Kegiatan pembukaan, 5) Kegiatan inti, 6) Kegiatan penutup, dan 7) Rencana penilaian.

Kegiatan pembelajaran Bermain Peran Makro dapat dilakukan pada indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Indikator Bermain Peran Makro

Indikator		
Program Pembelajaran	KD	Tujuan
Nilai Agama dan Moral	1.2	Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
		Dapat melompat dengan satu kaki sesuai dengan kartu angka
Fisik Motorik	4.3	Bermain peran sebagai koki dan penjual
Kognitif	3.9	Anak dapat mengenal benda berdasarkan fungsinya (seperti pisau untuk memotong, kompor untuk memasak dsb)
		Anak dapat mengenal bentuk geometri
		Anak dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana
Bahasa	3.14	

Sosial Emosional	2.7	Anak dapat menunggu giliran bermain peran yang ingin diperankannya
	2.13	Anak dapat menunjukkan rasa empati kepada temannya
	2.14	Anak dapat bekerja sama saat bermain peran dengan temannya
Seni	4.15.4	Anak dapat bermain peran sesuai dengan peran yang di mainkannya.

3. KESIMPULAN

Telah diketahui bahwa bermain peran makro ini baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak secara langsung berinteraksi dengan teman ketika bermain peran. Bermain peran ini juga sangat disukai dikalangan anak karena hendaknya anak itu adalah peniru yang ulung. Anak suka memerankan peran-peran yang mereka jumpai dan menirukan peran-peran yang ada di sekitar mereka. Dalam bermain peran juga anak bisa mengembangkan kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang, keterampilan sosial melalui main peran yang mengalirkan *knowledge* pada anak.

4. SARAN

Pembahasan terkait metode bermain peran makro ini ditujukan untuk guru pendidikan anak usia dini yang masih menggunakan metode konvensional pada saat pembelajaran sosial anak. Bermain peran makro dipandang sebagai salah satu metode

yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Karena pada hakikatnya anak itu suka meniru dan memainkan drama

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Retno. 2016. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Drama Pada Siswa Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya. *Jurnal Pedagogi*. Volume 2 Nomor 3
- Agusti, Mubiar. 2017. Mengajar yang Menyenangkan dan Bermakna Bagi Anak. Bandung: CV Edena Cipatawira Mandiri
- Al-Tabany, T.I.B. (2011). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI. Jakarta. Prenadamedia Group
- Asmawati, L.A. (2014). Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Ckurnia, Nia, dkk. 2019. Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal UPMK*.
- Fitri, Annisa Eka. 2017 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud It Auladuna Kota Bengkulu) *Jurnal Potensia, PGPAUD FKIP UNIB*. Vo.2, No.1
- Fitri, A. E. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKIP UNIB. Vol. 2 No. 1
- Hanafi. 2017. Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Kajian Keislaman*. Volume 4 No. 2
- Istianti, Tuti. 2015. Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*. Vol. 5 No.1
- Joni. Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol.4 No.1
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. Orientai Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Malawi, I., dkk. (2017). Pembelajaran Tematik. Jawa Timur. CV AE MEDIA GRAFIKA
- Mutiah, Diana. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moeslihatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Marlina, Leni. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. (Artikel)
- Montolaku, dkk. 2008. Bermain dan Permainan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nugraha, dan Rachmawati. 2014. Metode Pengembangan sosial Emosional. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Nurjanah. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14, No. 1
- Nurhanasanah, Ismawati Alidha. 2016. Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup dengan Lingkungannya. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol. 1, No. 1
- Nuraida, Eri, dkk. Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Angklung. (Artikel)
- Nisa, Sofiatun. 2019. Perencanaan Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Ar-Rasyid Kotabumi Lampung Utara. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Nurlaela, Lela. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di Play Group Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Primayana, Hengki. 2019. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0.
- Peihanrini. Kajian Ide Kurikulum 2013 Paud Dan Implikasinya dalam Pengembangan Ktsp. (Artikel)

- Purnama, Sigit. 2013. Metode Penelitian Dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab). *Jurnal Literasi*, Volume. 4, No. 1
- Prastowo, A. (2015). Menyusun RENCANA Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. Jakarta. Prenadamedia Group
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD
- Permendikbud No. 81A tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran
- Rahelly, Yetty. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.12, 02
- Rachman, Selly, dkk. 2019. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*
- Rahayuni, Chikita. 2019. Analisis Deskriptif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Se-Ciputat. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Permata Putri Media
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sudarto. 2018. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Panca Setya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 (1)
- Salhah. 2017. Perencanaan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 10, No. 20
- Saptiani. 2016. Model Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Jea* Vol.1 Issue 1
- Sus'Ainiyah. 2014. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran di Tkit Al-Muhajirin Sawangan Magelang. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, R.A. (2019). Desain dan Perencanaan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusnita, Diyah. 2015. Hubungan Kegiatan Bermain Peran Makro Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Azhar 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. (Skripsi). Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Zahwa, dkk. 2018. Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 1, hal.30-38
- Zaman, Badru, dkk. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Teaching And Learning Using Locally Available Resources (Talular) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Lembaga Paud Kurang Beruntung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.